

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perilaku konsumsi masyarakat di suatu negara mengalami perubahan seiring dengan semakin majunya perkembangan zaman, dimana teknologi mampu berkembang dengan pesat dan pendapatan yang semakin meningkat (Gunawan & Carissa, 2021:79). Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini memudahkan manusia dalam mengakses informasi terutama terkait dengan kebutuhan sehari-hari mereka seperti produk makanan, minuman, elektronik serta pakaian (Chen, Su & Widjaja, 2016). Kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan ini juga berdampak pada perubahan pola perilaku konsumsi masyarakat yang cenderung mengedepankan keinginan dibanding kebutuhan sehingga terjadi perilaku konsumtif. Menurut Fattah, Indriayu & Sunarto (2018) perilaku konsumtif yaitu perilaku dan tindakan seseorang dalam melakukan pembelian barang atau jasa tanpa adanya pertimbangan yang matang namun mereka hanya mementingkan keinginan daripada kebutuhan.

Seseorang yang memiliki perilaku konsumtif, dalam melakukan pembelian dan pemakaian barang dan jasa bukan berdasarkan kebutuhan, tetapi didorong oleh faktor keinginan yang kurang berguna seperti gengsi, mengikuti *trend*, menaikan *prestise* (Anggraini & Santhoso, 2019). Perilaku konsumtif ini menjadi masalah yang serius karena terjadi pada remaja hingga dewasa. Dikria & Mintarti (2016:143) berpendapat bahwa masa remaja berada pada umur 13-21 tahun, pada masa ini seseorang akan cenderung mencoba hal baru yang menantang, karena remaja berupaya untuk menemukan jati dirinya. Hal ini yang menjadi penyebab remaja mudah terpengaruh oleh berbagai hal di sekitarnya. Menurut penelitian Deviyanti (2018:2) menyebutkan bahwa saat ini banyak ditemui remaja dengan perilaku konsumtif, hal tersebut terjadi karena remaja masih dalam tahap pembentukan jati diri dan mengandalkan uang saku orang tua sehingga belum mengerti cara mengelola keuangan. Mahasiswa mengalami perubahan perilaku konsumsi, hal ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi dan kemudahan

mengakses informasi yang menjadikan kebutuhan mahasiswa menjadi lebih kompleks (Yahya, 2021).

Menurut Melina & Wulandari (2018) perilaku konsumtif ditimbulkan dari pengambilan keputusan konsumen yang terlihat irasional yang berdasarkan perilaku meniru disesuaikan dengan *trend* yang sedang berkembang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mahasiswa lebih mementingkan penampilan dan gengsi untuk mengikuti perkembangan mode yang serba *up to date* agar mendapat pengakuan dari teman-temannya dibanding untuk membeli perlengkapan kuliah yang lebih penting seperti buku-buku pendukung perkuliahan. Perilaku mahasiswa seperti ini akan membuat mereka terjebak ke dalam perilaku konsumtif sehingga tidak bisa mengelola keuangan dengan baik.

Kegiatan konsumsi yang semakin beragam, memerlukan pertimbangan yang tepat dalam menentukan pilihan. Hal-hal yang penting ditanamkan sejak dini yaitu dimulai dari keluarga dan lingkungan sekitar lewat pemberian pengetahuan mengenai kegiatan ekonomi paling sederhana, sehingga akan membentuk pola pikir dan pola sikap ekonomi (Risnawati, Mintarti, Wardoyo, 2018:431). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembentukan pola pikir dan pola sikap ekonomi dapat dilakukan melalui pengukuran seberapa jauh pemahaman seseorang mengenai baik buruknya perilaku ekonomi dalam gaya hidup maupun efisiensi dalam berkonsumsi.

Menurut beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yahya, (2021); Melina & Wulandari (2018) dan Novitasari & Septiana (2021) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi individu dalam berperilaku konsumtif yaitu literasi keuangan, pendidikan ekonomi dalam keluarga, gaya hidup, kontrol diri, kelompok referensi, dan *electronic money*.

Tabel 1.1 Hasil Pra Penelitian

No	Pernyataan/Pertanyaan	Indeks Persentase	Kategori Interval
1.	Membeli produk hanya karena kemasannya menarik	75,8%	Setuju
2.	Membeli produk dengan jumlah yang lebih dari kebutuhan, karena ada tawaran hadiah	83,3%	Sangat Setuju
3.	Membeli produk bukan berdasar kebutuhan tetapi karena model yang mengiklankannya	76,6%	Sangat Setuju
4.	Membeli produk hanya karena menjaga penampilan dan gengsi	74,1%	Setuju
5.	Mencoba lebih dari dua produk serupa dengan merek berbeda	75,8%	Sangat Setuju
6.	Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan berdasarkan kebutuhan dan manfaatnya)	80,8%	Sangat Setuju
7.	Membeli produk dengan harga mahal agar lebih percaya diri, padahal terdapat produk dengan manfaat yang sama tetapi dengan harga yang lebih terjangkau	74,1%	Setuju
8.	Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status	68,3%	Setuju
Rata-rata		76,1%	

Sumber: Data Diolah

Hasil dari survei awal menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Sebelas Maret cenderung berperilaku konsumtif yang dibuktikan dengan rata-rata persentase skor jawaban responden sebesar 76,1%. Berdasarkan tabel 1.1 indikator pertama memiliki indeks persentase sebesar 75,8% yang artinya mahasiswa UNS setuju membeli produk karena kemasannya menarik. Indikator kedua memiliki indeks persentase sebesar 83,3% yang dapat diartikan bahwa mahasiswa UNS sangat setuju membeli produk karena tawaran hadiah. Indikator ketiga memiliki indeks persentase sebesar 76,6% yang berarti mahasiswa UNS setuju dengan menggunakan produk karena model iklan. Indikator ke 4 memiliki indeks persentase sebesar 74,1 yang berarti mahasiswa UNS setuju membeli produk karena untuk menjaga penampilan dan gengsi. Indikator kelima memiliki indeks persentase sebesar 75,8 yang berarti mahasiswa UNS sangat setuju membeli produk serupa dengan merek yang berbeda. Indikator keenam memiliki indeks persentase sebesar 80,8% yang berarti mahasiswa UNS sangat setuju membeli produk

berdasarkan harga nya bukan karena kebutuhan dan manfaatnya. Indikator ketujuh memiliki indeks persentase sebesar 74,1% yang artinya mahasiswa UNS setuju membeli produk dengan harga yang mahal akan meningkatkan rasa percaya diri. Indikator kedelapan memiliki indeks persentase sebesar 68,3% yang menunjukkan bahwa mahasiswa UNS setuju membeli produk hanya sebagai simbol status.

Dengan demikian diketahui bahwa tingkat konsumtif mahasiswa UNS tergolong tinggi sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi perilaku konsumtif yang didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan, karena perilaku konsumtif pada mahasiswa jika dibiarkan terus menerus akan memberikan beberapa dampak negatif seperti timbulnya kecemburuan sosial, berkurangnya kesempatan menabung, cenderung tidak memikirkan kebutuhan di masa mendatang serta timbul sifat pemborosan, lebih mengedepankan keinginan dibandingkan kebutuhan dan menabung atau menginvestasikan uangnya, tidak memikirkan kebutuhan untuk masa depan jadi timbul masalah-masalah dalam pengelolaan keuangan sehingga perilaku konsumtif tersebut menyebabkan kecemasan (Fitriyani, Fransisca, Suyasa, 2013:56).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zahra & Anoraga (2021) menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif, disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Dikria & Mintarti (2016) menunjukan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif. Penelitian yang dilakukan oleh Risnawati, Mintarti & Wardoyo (2018) menunjukkan hasil bahwa pendidikan ekonomi keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2022) menunjukkan hasil bahwa pendidikan ekonomi dalam keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Adanya fenomena tersebut menjadikan topik perilaku konsumtif menarik untuk dikaji secara lebih lanjut mengapa terdapat perbedaan dari beberapa hasil penelitian.

Pendidikan merupakan salah satu peranan utama untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, keluarga sebagai pondasi utama memiliki peran dalam pembentukan karakter seorang anak sebelum pendidikan formal.

Menurut Narmaditya (2013) lingkungan keluarga merupakan faktor non sekolah yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan pola pikir, perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari proses pendidikan yang diperoleh peserta didik. Hal ini dimaksudkan bahwa lingkungan keluarga utamanya orang tua juga memberikan dampak pada pemahaman pendidikan ekonomi bagi anak dalam mengeksploitasikan sumber daya sebijak mungkin seperti pembiasaan menabung, selektif dalam pembelian, dan hemat. Hal ini selaras dengan pendapat Inanna (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan ekonomi informal mempunyai peran yang penting dalam membentuk perilaku ekonomi anak yang rasional, sebab pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama untuk membentuk karakter seseorang terutama karakter ekonominya.

Pengelolaan keuangan pada mahasiswa dipengaruhi oleh pendidikan formal maupun informal. Keluarga dapat memberikan dukungan berupa *financial education*, dengan kesempatan ini orang tua merupakan wadah yang paling efektif dalam bersosialisasi seputar ekonomi yang mana hal tersebut memiliki pengaruh disetiap tahapan pendewasaan anak guna menjadi pribadi yang mandiri, ulet, bertanggung jawab dalam mencapai kehidupan yang sejahtera di masa depan (Risnawati et al., 2018). Lebih lanjut dijelaskan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi sejak dini dalam hal membimbing dan mengembangkan perasaan sosial seorang anak, serta salah satu faktor yang memengaruhi perilaku ekonomi seseorang. Pentingnya pengetahuan pengelolaan keuangan bisa di dapat sejak dini melalui pendidikan ekonomi dalam keluarga. Latar belakang keluarga yang baik akan memberikan pendidikan informal diluar pendidikan formal di sekolah, keluarga dapat mengajarkan kepada anak dalam hal ekonomi yaitu bagaimana melakukan keputusan atas pemilihan produk dan menyelesaikan masalah ekonomi dalam kehidupannya (Novitasari & Septiana, 2021:2). Hal ini selaras dengan pernyataan dari Rahmatullah, Innana & Ampa (2020) bahwa pola pendidikan ekonomi yang diajarkan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap perilaku ekonomi seorang remaja, keluarga dapat memberikan pendidikan misalnya bagaimana mengelola keuangan dengan tepat, berperilaku konsumsi yang bijak,

dan membiasakan untuk menabung sehingga anak akan memiliki kebiasaan yang baik dalam perilaku ekonomi di masa depan dan terhindar dari perilaku konsumtif.

Pendidikan ekonomi dalam keluarga dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penjelasan mengenai pengambilan keputusan dalam pembelian, kegiatan ini merupakan bentuk nyata pendidikan informal yang dilakukan untuk mencegah perilaku konsumtif (Novitasari & Septiana, 2021:65). Pemberian pendidikan ekonomi dalam keluarga ini akan menjadi suatu literasi ekonomi dalam pendidikan informal, dengan tujuan agar anak terhindar dari perilaku konsumtif dan dapat menyaring pengaruh dari lingkungan sekitarnya yang kurang memberikan keuntungan baginya.

Selain pendidikan ekonomi dalam keluarga, hal yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif yaitu literasi keuangan. Era perkembangan yang maju seperti sekarang, sangat penting bagi seseorang untuk memahami pentingnya mengelola keuangan dengan tepat, bukan hanya bagi mereka yang sudah bekerja tetapi mahasiswa juga perlu memiliki literasi keuangan yang tinggi (Winarta, Djajadikerta & Wirawan, 2019: 3). Literasi keuangan erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan. Literasi keuangan merupakan seperangkat keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) untuk memahami kondisi serta konsep-konsep keuangan sehingga individu mampu membuat keputusan yang efektif dalam mengelola keuangan mereka (Winarta et al., 2019). Menurut Lusardi & Mitchell (2013) literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki seseorang untuk dapat menggunakan sejumlah uang dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan merupakan hal dasar yang harus dipahami seseorang agar terhindar dari masalah keuangan (Yushita, 2017:13). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan literasi keuangan yang tinggi maka diharapkan seseorang mampu mengelola sumber keuangan yang mereka miliki dengan tepat sehingga tercipta kesejahteraan. Mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang keuangan melalui pembelajaran saat kuliah, selain itu juga bisa melalui media lain seperti internet, buku, dan sebagainya. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi diharapkan mampu mengelola sumber daya keuangan mereka dengan tepat sehingga mereka terhindar dari perilaku konsumtif

yang akan merugikan (Haryana, 2020:31). Pendapat ini senada dengan pendapat Sustisyo (2020:26) yang menyatakan bahwa literasi keuangan sangat memengaruhi perilaku konsumtif seseorang karena seseorang yang memiliki literasi yang tinggi akan mampu mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan sehingga terhindar dari perilaku konsumtif. Banyaknya masyarakat yang belum memahami literasi keuangan akan menyebabkan orang tersebut cenderung boros karena semakin konsumtif (Gunawan & Carissa, 2021).

Tingkat literasi keuangan masyarakat berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) edisi ketiga bahwa tingkat literasi keuangan mencapai 38,03% dan tingkat inklusi keuangan 76,19%. Terdapat kenaikan pemahaman literasi keuangan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, ini dibuktikan hasil survei 2016 dengan kenaikan sebesar 8,33%. Sementara tingkat inklusi dan literasi keuangan pelajar dan mahasiswa pada 2016 masih rendah hanya sebesar 64,2 % dan 23,4% (SNLIK 2016). Menurut Chen & Volpe (1998) bahwa persentase literasi keuangan <60% termasuk ke dalam kategori rendah. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat konsumtif yang tinggi hal ini dapat terlihat dari kebiasaan mahasiswa yang cenderung boros, tidak bisa menabung, membeli barang hanya untuk mengikuti trend, oleh karena itu penting sekali adanya pembekalan tentang literasi keuangan, agar mereka dapat memiliki perencanaan keuangan yang baik sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan kehidupannya di masa depan (Dilasari, Mulyati & Kurniawan. 2021:56).

Gaya hidup juga menjadi faktor penyebab perilaku konsumtif. Gaya hidup merupakan bagaimana seseorang menggunakan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungannya (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia sekitar (Opini) (Roza, 2014:47). Menurut Patricia & Handayani (2014) menjelaskan bahwa gaya hidup akan menentukan bagaimana seseorang dalam mengelola keuangannya, dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini juga berpengaruh terhadap gaya hidup mahasiswa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa gaya hidup modern dikalangan mahasiswa dapat berdampak munculnya sifat hedonisme atau perilaku konsumtif, kebiasaan gaya hidup yang telah mengalami perubahan ini cenderung menuju kearah yang kurang

baik atau berlebihan hal ini juga ditunjang dengan berkembangnya *smartphone*, *social media*, dan *e-commerce*. Hal ini ditandai dengan banyaknya mahasiswa yang melakukan konsumsi atau pembelian suatu barang hanya karna mengikuti *trend* dan mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar, jadi tidak berdasarkan pemenuhan kebutuhan.

Terdapat perubahan fenomena gaya hidup, sosial budaya, dan jenis kebutuhan manusia yang semakin beragam, dampak dari perubahan ini yaitu akan timbul perilaku dalam pembelian suatu barang tidak didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya, tetapi berdasarkan alasan sekedar mengikuti mode, ingin mencoba produk baru, serta ingin memperoleh pengakuan sosial (Anggraini & Santhoso, 2019). Menurut Nadzir (2015) bahwa gaya hidup yang berlebihan merupakan suatu pola hidup seseorang yang aktivitasnya dilakukan dengan tujuan mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktu bersama teman-teman diluar rumah, selalu ingin menjadi pusat perhatian, dan hobi membeli barang yang tidak diperlukan. Semakin tinggi gaya hidup seseorang maka akan semakin tinggi perilaku konsumsinya, karena gaya hidup seseorang akan memengaruhi kebutuhan, keinginan, dan perilaku membeli seseorang sehingga tidak menggunakan skala prioritas (Astuti, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Carissa (2020) dan Hasanah, Nurdin & Rahmawati (2019) kondisi gaya hidup yang berlebihan akan memengaruhi seseorang dalam mengelola keuangannya dan sikap mereka dalam pengambilan keputusan keuangan serta gaya hidup memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku konsumtif, yang artinya semakin tinggi gaya hidup seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya. Mahasiswa merupakan sosok yang diharapkan oleh masyarakat untuk menjadi generasi penerus bangsa yang baik. Seharusnya mahasiswa dapat mengontrol diri dalam melakukan kegiatan pembelian barang atau jasa agar tidak menjadikan dirinya berperilaku konsumtif. Mahasiswa harus bijak dalam mengelola keuangan agar bisa menciptakan kesejahteraan dimasa mendatang. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti ingin membuktikan mengenai faktor pendidikan ekonomi dalam keluarga, literasi keuangan, dan gaya hidup yang memberikan pengaruh pada perilaku konsumtif

mahasiswa. Peneliti akan meneliti mengenai **“Pengaruh Pendidikan Ekonomi dalam Keluarga, Literasi Keuangan, dan gaya hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Sebelas Maret”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang dapat disusun berdasarkan penjabaran latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar kegiatan konsumsi yang dilakukan mahasiswa kurang memperhatikan kondisi keuangan mereka.
2. Tingginya tingkat konsumsi mahasiswa yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan ekonomi dalam keluarga, literasi keuangan, dan gaya hidup.
3. Mahasiswa melakukan kegiatan konsumsi barang dan jasa bukan karena untuk memenuhi kebutuhan akan tetapi lebih mengutamakan keinginan dan mengikuti gaya hidup atau *trend* di masyarakat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah tersebut penelitian ini perlu membatasi masalah agar hasil penelitian lebih terfokus dan mendalam pada permasalahan yang diangkat, hasilnya sebagai berikut :

1. Ruang lingkup Penelitian  
Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh pendidikan ekonomi dalam keluarga, literasi keuangan, gaya hidup, terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa UNS.
2. Subyek Penelitian  
Mahasiswa aktif UNS yang telah dipilih akan menjadi subjek penelitian ini nantinya.
3. Obyek Penelitian  
Sesuai dengan penjabaran secara mendalam mengenai penelitian ini, maka yang menjadi obyek pada penelitian ini yaitu:
  - a. Variabel bebas : pendidikan ekonomi dalam keluarga (X1), literasi keuangan (X2), dan gaya hidup (X3).
  - b. Variabel terikat : perilaku konsumtif (Y).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan ekonomi dalam keluarga terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret?
2. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret?
3. Apakah terdapat pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret?
4. Apakah terdapat pengaruh pendidikan ekonomi dalam keluarga, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pendidikan ekonomi dalam keluarga terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Sebelas Maret.
2. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Sebelas Maret.
3. Mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Sebelas Maret.
4. Mengetahui pengaruh pendidikan ekonomi dalam keluarga, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Sebelas Maret.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya mampu meningkatkan wawasan tentang ilmu ekonomi terutama dalam hal pengelolaan keuangan bagi semua civitas akademik Universitas Sebelas Maret Surakarta maupun masyarakat umum.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman dan pengetahuan lebih mendalam tentang perilaku konsumsi, pengelolaan keuangan, dan sebagai salah satu wadah untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari pada perkuliahan.

### b. Bagi Program Studi

Mampu menjadi masukan bagi program studi untuk bisa mengembangkan materi mengenai perilaku konsumsi yang berdasarkan pada literasi keuangan sehingga dapat diterapkan bagi mahasiswa untuk mengambil keputusan dalam kegiatan konsumsi.

